

## **EVALUASI KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Oleh: Dony Ahmad Ramadhani\*

### **Abstrak**

Evaluasi bahasa selama ini lebih difokuskan kepada keterampilan yang berbasis komunikasi secara tertulis, hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang dilaksanakan selama ini, tes yang diberikan sering berbentuk ganda dan esai. Padahal jika diperhatikan lebih seksama, komunikasi dari sisi lisan sangat penting untuk digalakkan dengan banyaknya orang-orang Arab yang datang ke Indonesia. Kedatangan mereka memiliki berbagai macam maksud, ada yang hanya sekedar ingin belajar, ada juga sekedar ingin berkunjung, bahkan ada yang datang ke Indonesia dengan maksud dan tujuan bekerja, seperti menjadi dosen atau pengajar. Tentunya hal ini akan menjadi kesempatan buat para pelajar untuk berkomunikasi langsung dengan orang-orang tersebut, baik karena ingin belajar secara mendalam bahasa yang dipelajari ataupun mendapat pengetahuan. Dengan melihat keadaan tersebut, maka evaluasi dalam keterampilan berbicara sudah seharusnya mulai diperhatikan, guna mencapai tujuan dari berbahasa itu sendiri, yakni berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Keterampilan Berbicara

### **Pendahuluan**

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.<sup>1</sup> Pembelajaran dari keempat keterampilan ini sebaiknya dilaksanakan secara seimbang,

---

\* Penulis adalah dosen Sekolah Tinggi Ilmu AlQuran (STIQ) Amuntai Kalimantan Selatan. Menyelesaikan S2 di SPs UIN Maulana Malik Ibrahimi Malang

<sup>1</sup>Bisri Mustofa, M. Abdul Hamid, *Metode & strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012, cet. 2), Hal. 4.

apalagi di zaman era modern sekarang. Peserta didik tidak akan cukup dengan hanya belajar keterampilan membaca dan menulis.

Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya orang timur terlebih khusus orang arab seperti orang-orang Sudan dan Libya yang belajar di Indonesia, bahkan mengajar di beberapa Universitas terkenal. Bahasa Arab bukan lagi hanya dimaknai sebagai sarana untuk mendapat ilmu-ilmu dari buku-buku berbahasa Arab seperti kitab-kitab klasik, namun juga sejatinya bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan, jadi dengan hanya belajar keterampilan membaca dan menulis tanpa adanya keterampilan mendengar dan berbicara tidak akan mencukupi kebutuhan orang yang ingin berbahasa secara sempurna, maka dari itu pembelajaran bahasa yang difokuskan dalam komunikasi lisan juga harus dilaksanakan.

Seorang visioner, Maximilian Berlitz, dalam metodenya tentang pengajaran bahasa menyatakan “pembelajaran bahasa kedua haruslah lebih menyerupai pembelajaran bahasa pertama: banyak interaksi lisan aktif, penggunaan spontan bahasa, dan sedikit atau sama sekali tanpa analisis kaidah gramatikal.<sup>2</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dari segi interaksi lisan merupakan hal yang paling penting dalam pengajaran bahasa, sebagaimana seorang bayi yang baru lahir mendapatkan bahasa untuk berkomunikasi, Sehingga ketika keterampilan mendengar sudah bisa dipertimbangkan, maka selanjutnya keterampilan berbicaralah hal selanjutnya dipentingkan dalam pembelajaran bahasa.

---

<sup>2</sup>H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, diterjemahkan oleh Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat), Edisi V, Hal. 54.

Namun faktanya, sebagian dari para pendidik masih kurang memperhatikan evaluasi dalam keterampilan berbicara karena keterampilan ini sangat jarang digunakan dalam proses pembelajaran, pembelajaran bahasa hanya difokuskan pada keterampilan membaca, menulis dan ujiannya pun lebih banyak berfokus pada dua keterampilan tersebut.<sup>3</sup> Kejadian tersebut dapat dilihat di beberapa sekolah, ujian bahasa Arab lebih banyak digunakan dalam bentuk soal ganda atau esai. Hal yang seperti ini merupakan sesuatu yang harus lebih diperhatikan oleh para pendidik. Padahal jika dilihat perkembangan yang terjadi sekarang, pendidik harus lebih bisa menjadi visioner yang akan membawa peserta didiknya bisa bersaing di masa mendatang, tidaklah hal yang mustahil jika dikemudian hari peserta didik yang hari ini diberikan pelajaran, akan bersaing dengan orang-orang timur yang memang bahasa Arab merupakan bahasa mereka, baik dalam hal akademik, pengetahuan maupun meraih pekerjaan di Indonesia. Tentunya ini semua akan menjadi “PR” buat para pendidik untuk melaksanakan dan meyakinkan bahwa evaluasi keterampilan berbicara dalam bahasa Arab merupakan hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar negara mereka dengan baik, terlebih khusus orang-orang timur untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dari orang-orang yang mengetahui kitab berbahasa Arab yang mereka pelajari, dan meyakinkan bahwa mempelajari bahasa Arab dari segi komunikasi lisan merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang Arab bahkan orang-orang dari negara lainnya yang mendalami bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa dunia.

---

<sup>3</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibar al Lughawiyah* (Darul Falah Linnasyri Wat Tauzi'), Hal. 104.

Apabila dibandingkan dengan evaluasi keterampilan mendengar, membaca dan menulis, maka evaluasi keterampilan berbicara merupakan evaluasi yang memerlukan gerak ekstra dalam pelaksanaannya, hal ini disebabkan bahwa evaluasi keterampilan berbicara memerlukan waktu yang relatif lama dan bersifat individual dalam melakukan tes.<sup>4</sup> Namun jika dilihat dari manfaatnya, hasil dari evaluasi keterampilan ini sepadan dengan apa yang akan memberikan manfaat nantinya kepada peserta didik. Bahkan menurut Toyyib seorang Mudir di sebuah kursus bahasa Arab di Pare yang bernama “Ocean”, beliau berpendapat orang yang lancar berbicara sebenarnya sudah cukup untuk memahami teks-teks berbahasa Arab, bahkan terjemahan mereka lebih bagus dan reflek dibandingkan dengan orang yang hanya berfokus pada ilmu alat yang masuk dalam katagori keterampilan membaca, hanya saja mereka biasanya lemah dalam memberikan baris akhir dalam sebuah teks, sehingga dalam membaca teks-teks arab biasanya huruf akhirnya disukunkan, sebagaimana kaidah yang berlaku dalam keterampilan berbicara dalam bahasa Arab “*Sakkin Fataslim*”. Dilihat secara keseluruhan, maka dapat dipastikan bahwa evaluasi keterampilan berbicara bukan hal yang patut disepelekan di zaman sekarang, karena mengingat manfaatnya yang begitu besar dan bagus dalam perkembangan masa depan peserta didik nantinya.

### **Perencanaan Evaluasi Keterampilan Berbicara**

Evaluasi dilaksanakan untuk mendorong peserta didik belajar lebih mantap.<sup>5</sup> Oleh karena itu ada beberapa persiapan yang harus disiapkan oleh sang pendidik agar proses evaluasi yang akan dijalani berjalan lancar serta

---

<sup>4</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibar Al Lughawiyah*, hal. 104.

<sup>5</sup>M. Ainin, M. Thohir, Imam Asrori, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, Cet. 1), Hal. 15.

sesuai dengan apa yang diinginkan semenjak pelajaran dimulai, dan perencanaan ini akan ada dengan melihat berbagai permasalahan yang terjadi di masa kini dan masa depan terdidik dengan menetapkan tujuan dari evaluasi, persiapan evaluasi, pelaksanaan dan diakhiri dengan perbaikan.<sup>6</sup>

#### 1. Menetapkan permasalahan

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas yang memungkinkan seorang pendidik untuk mengevaluasinya dan melakukan perbaikan atas apa yang sudah diajarkan. Dan disana juga terdapat pendekatan pembelajaran dengan beberapa komponen seperti metode pembelajaran, sarana prasarana dan aktivitas pembelajaran, dan di dalamnya terdapat para pendidik, peserta didik dan sebagainya yang harus ditetapkan evaluasi apa yang diinginkan, motif serta permasalahan apa yang ingin diselesaikan.<sup>7</sup> Dalam hal pembelajaran bahasa Arab ternyata sudah mulai mengalami pergeseran yang lumayan signifikan, yang mana dulunya mayoritas bangsa Indonesia terlebih khusus Kalimantan Selatan lebih mengedepankan keterampilan membaca dengan materi Nahwu dan Sharaf sebagai ilmu yang sangat dikedepankan, namun di masa sekarang pembelajaran materi bahasa yang berfokus pada komunikasi tertulis akan dirasakan tidak cukup untuk orang-orang yang ingin belajar bahasa Arab secara utuh ditandai dengan banyaknya orang-orang timur bermukim di Indonesia, sehingga peserta didik memerlukan skill yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi secara lisan, maka dengan itu, evaluasi yang dulunya hanya berbasis kepada

---

<sup>6</sup>Uril Bahruddin, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a* (Malang: UIN Maliki Press), Hal. 200.

<sup>7</sup>Uril Bahruddin, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a*. Hal. 200-201.

keterampilan menulis dan membaca, haruslah ditambahkan dengan evaluasi yang berfokus kepada keterampilan berbicara.

## 2. Menetapkan tujuan

Penetapan tujuan merupakan langkah awal dari sebuah proses evaluasi keterampilan berbicara, sebagaimana pendidik menetapkan tujuan yang diinginkan dalam proses belajar yang dituangkan dalam RPP. Penetapan evaluasi ini juga harus dirumuskan secara detail,<sup>8</sup> apakah bertujuan ingin menguji dari segi pelafalan bentuk huruf, intonasi, kosakata, susunan kata, ungkapan-ungkapan ataupun dari segi lancarnya mereka berbicara dan lainnya

## 3. Persiapan ujian

Persiapan ujian meliputi persiapan alat-alat yang akan dipakai ketika evaluasi berlangsung, baik dari segi soal atau materi yang akan diberikan kepada peserta didik, standar penilaian,<sup>9</sup> jika ujian yang diberikan menuntut peserta didik untuk menceritakan sebuah gambar dalam bahasa Arab maka pendidik dianjurkan untuk mempersiapkan gambar-gambar yang akan ditunjukkan kepada peserta didik, apabila yang diinginkan sebuah ujian dalam bentuk yang lebih berat lagi seperti persentasi sebuah produk berbahasa Arab yang mengharuskan siswa menggunakan proyektor maka akan lebih baik jika alat tersebut disediakan terlebih dahulu

Adapun pertanyaan ataupun materi ujian yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan pada langkah pertama, yaitu penetapan tujuan. Dan akan lebih bagus jika desain materi ujian

---

<sup>8</sup>Uril Bahruddin, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a*. Hal, 201.

<sup>9</sup>Uril Bahruddin, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a*. Hal 201.

dipersiapkan jauh-jauh hari sehingga pendidik dapat menilai dan meninjau kembali materi ujian yang akan dilakukan, kemudian melakukan perbaikan jika ada yang belum sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam tujuan.<sup>10</sup>

#### 4. Pelaksanaan

Pelaksanaan evaluasi dituntut mempunyai hubungan yang kuat dengan arah atau hasil yang diinginkan, sebagaimana cakupan evaluasi bertujuan membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Kemudian pendidik menganalisis kembali hasil evaluasi,<sup>11</sup> untuk mengetahui dimana kekurangan yang harus diperbaiki pendidik agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari sebuah keterampilan berbicara secara ideal, dan pekerjaan ini memerlukan usaha ekstra dalam pencapaiannya.

#### 5. Perbaikan

Proses evaluasi tidak akan berhenti ketika seorang pendidik mendapatkan data-data yang diperlukan ketika evaluasi dilaksanakan, malahan evaluasi merupakan kata pengantar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam keterampilan berbicara.<sup>12</sup>

Sebagian pendidik meletakkan perencanaan dalam proses perbaikan dan mengamati angka-angka kesuksesan dalam evaluasi

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar Al Lughah* (Riyadh: Al Mamlakah Al Arabiyyah As Su'udiyah), Hal 58.

<sup>11</sup>Uril Bahrudin, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a*, Hal 201.

<sup>12</sup>Uril Bahrudin, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a*, Hal 202.

yang sudah dijalankan. Sikap yang seperti ini sangat dianjurkan bahkan sangat penting sebelum proses perbaikan berlangsung.<sup>13</sup>

### **Jenis Evaluasi Keterampilan Berbicara**

Seperti Evaluasi Keterampilan lainnya, keterampilan berbicara juga mempunyai jenis-jenis atau mempunyai banyak macamnya dalam pelaksanaan evaluasi, sebagaimana berikut:

#### **Tingkat Pemula (*Mubtadiin*)**

##### **1. Membaca nyaring (Qiraah Jahriyyah)**

Sebagian pendidik menyuruh para peserta didik membaca teks yang berbeda-beda, ini terlihat seperti tidak adil, karena penilaian seharusnya dengan standard yang sama dengan soal yang sama pula. Untuk menjadikan evaluasi ini menjadi objektif, maka sebaiknya peserta didik dituntut membaca teks secara nyaring dan bersifat individual, supaya teks selalu terdengar oleh peserta didik yang mengikuti evaluasi selanjutnya, dengan begitu dia tidak hanya mengikuti ujian namun bisa belajar ketika ujian sedang berlangsung.<sup>14</sup>

Yang menjadi fokus penilaian dalam evaluasi ini adalah dan suara (Ashwat) seperti: kata "ث" harus dibaca "sa" atau "sya", intonasi, nada bicara baik bagaimana nada suara dalam bertanya dan sekedar memberikan info ataupun berbicara biasa dan lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibarat Al Lughawiyah*, hal. 60.

<sup>14</sup>Muhammad ali al khuli, *Al Ikhtibarat Al Lugawiyah*, hal. 105.

<sup>15</sup>Muhammad ali al khuli, *Al Ikhtibarat Al Lugawiyah*, hal. 105.

Contoh 1: Nash.<sup>16</sup>

ص	تقابلا لصديقا منصورا منصور في يوم الأحد الماضي
ح	ودار بينهما الحوار التالي
تنعيم الاستفهام/ق	متستيقظ يوم الجمعة يا منصور؟
ع	عادة أستيقظ مبكرا في السادسة صباحا تقريبا
تنعيم الاستفهام/ح	ماذا تفعل في الصباح؟
أ	أصلي الصبح ثم أقرأ القرآن الكريم
تنعيم الاستفهام	وماذا تفعل عندما تسمع أذان الجمعة؟
نبر الكلمة/ذ	عندما أسمع أذان الجمعة أذهب إلى المسجد
الصائت الطويل/أ	ومتستنام يوم الجمعة؟
خ/ث/ش	عادة أنا متأخر في الثانية عشرة ليلا تقريبا

Bentuk penilaian pada model evaluasi ini berupa pemberian poin-poin terhadap kata-kata atau kalimat-kalimat yang sudah ditandai seperti contoh di atas, namun tanpa memberitahukan kepada peserta didik bahwa kata tersebut yang akan diberikan penilaian. Adapun poin-poin tersebut semuanya harus berjumlah “seratus”, contoh: jika kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditandai

<sup>16</sup>Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar Al Lughah*, Hal. 173.

berjumlah sepuluh, maka poin di tiap penilaian akan diberikan sepuluh (Jumlah Soal x Poin Penilaian = 100).

## 2. Mengulang pembicaraan

Evaluasi ini menuntut peserta didik untuk mengulang apa yang sedang dia dengarkan. Adapun materi yang digunakan bisa berupa kata atau ungkapan-ungkapan atau kalimat sempurna. Yang menjadi fokus penilaian adalah pada segi cara berbicara, aksen dan intonasi. Namun jikalau dirasa tidak memberatkan, pendidik juga bisa menggunakan materi berupa sebuah cerita, adapun dilihat dari segi kosakata dalam cerita nantinya dilihat sesuai dengan kemampuan murid.

Contoh:<sup>17</sup>

أعد شفها الكلمات التي تسمعها من الشريط

أ. جمال = كمال

ب. سلى = صلى

ج. ضم = طم

د. كال = قال

## 3. Transformasi

Peserta didik dituntut untuk merubah suatu kalimat sempurna yang didengarnya dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, seperti: merubah kalimat yang tadinya tidak mengandung makna mengingkari menjadi kata ingkar atau yang sering disebut dalam bahasa Arab dengan kata “nafyu”, merubah kalimat yang bermakna suatu berita atau info

---

<sup>17</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibar Al Lughawiyah*. hal. 106.

menjadi kalimat pertanyaan, merubah kata yang benbentuk mabni lil ma'lum menjadi mabni lil majhul. Adapun proses dalam memberikan jawaban, maka peserta didik dituntut untuk menjawabnya secara lisan.<sup>18</sup>

Contoh:<sup>19</sup>

حوّلا لجمال لتيسر معهما من المبنى للمعلوم إلى المبنى للمجهول. أعط الجواب شفها.

أ. استأذن الموظف الرئيس بالمغادرة

ب. دفع جميع ديوانه

ج. ألف الكاتب عدة كتب

Penilaian difokuskan kepada perubahan bentuk dari suatu kalimat, hal ini dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana refleksifitas peserta didik dalam merubah bentuk kata, karena dalam percakapan, kecepatan refleklah yang lebih diutamakan, apalagi jika ditinjau dari sisi perubahan dhamir dan jenis kata (Muzakkar dan muannas)

### **Tingkat Menengah (*Mutawassitiin*)**

#### 1. Evaluasi pertanyaan tertulis dalam bentuk kalimat

Peserta didik diserahkan pertanyaan dalam bentuk tulisan, kemudian diperintahkan untuk menjawab secara lisan.<sup>20</sup> Evaluasi ini hanya terdiri dari beberapa bentuk kata saja, tidak lebih dari 10 kata. Contoh: jika dipelajaran sebelumnya peserta didik diajarkan permasalahan seputar sekolah, maka pertanyaan yang diajukan cukup:

---

<sup>18</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibarat Al Lughawiyah*, hal. 106.

<sup>19</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibarat Al Lughawiyah*, hal. 107.

<sup>20</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Al Ikhtibarat Al Lughawiyah*, hal. 106.

أ. أقصص قصّة عن مدرستك !  
ب. ماذا تعرف عن الفصل !

Namun yang perlu diperhatikan adalah, pendidik harus melihat dulu keadaan yang terjadi di dalam kelas, jika tidak memungkinkan, maka setidaknya pendidik memberikan jeda waktu untuk peserta didik mempersiapkan jawabannya terlebih dahulu. Penilaian yang diberikan berupa kemampuan peserta didik dalam merangkai kata dan mengungkapkannya dalam bahasa Arab secara lisan. Pendidik juga bisa memberikan batasan minimal kepada peserta didik dalam memberikan jawaban, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan penilaian, karena jawaban yang diberikan tentunya bervariasi, ada yang hanya ingin menjawab dengan kalimat yang sangat pendek, seperti jawaban nomor satu (مدرستي جميل), namun disisi lain ada peserta didik yang menjawab dengan kalimat yang sangat panjang, tentunya pendidik akan mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian.

2. Evaluasi pertanyaan tertulis dalam bentuk cerita (Problem Solving)

Seperti evaluasi sebelumnya, peserta didik diberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan, namun yang berbeda adalah jika dalam evaluasi sebelumnya hanya berbentuk beberapa kalimat, pada evaluasi ini pertanyaan diawali dengan sebuah cerita yang mengharuskan siswa untuk menjawabnya dan mencarikan jalan keluar dari sebuah permasalahan. Contoh:

مُحَمَّدُ طَالِبُ الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ، عَمْرُهُ تِسْعَ عَشْرَةَ سَنَةً وَهُوَ يَسْكُنُ نَيْفِيَّةً جَمِيلًا فِي حَيَاةِ الْمَطَارِ،  
فِي شَارِعِ الْقُدْسِ. قَالَهُ مُحَمَّدٌ: يَا وَلَدِي لَا اسْتَطِيعُ الْعَمَلُ وَلَا اسْتَطِيعُ الْقِرَاءَةَ.  
صَوْتُ الطَّائِرِ تَمْرُجُجُ.<sup>21</sup>  
ماذا تفعل لاستعانة مُحَمَّدٍ؟

Setelah pemberian cerita, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersiapkan jawaban dari sebuah permasalahan yang telah disampaikan pendidik, kemudian peserta menjawabnya secara lisan menggunakan bahasa Arab. Penilaian difokuskan kepada kemampuan peserta dalam mengucapkan, merangkai kata dan kreatifitas dalam memberikan jawaban.

### 3. Gambar

Pendidik memperlihatkan sebuah gambar bersambung, kemudian menuntut peserta didik untuk membuat sebuah cerita yang berhubungan dengan gambar. Adapun penilaian yang diberikan adalah kelancaran dalam berbicara, penggunaan kosakata, ekspresi dan keakuratan cerita yang disampaikan. Untuk membantu dalam penilaian akan lebih bagus jika ditentukan terlebih dahulu jumlah susunan kata yang diinginkan kemudian disampaikan kepada peserta didik, dan hendaknya pendidik memberikan kata pengantar terlebih dahulu, contoh:<sup>22</sup>

انظر السلسلة الصور التي أمامك واسرد قصتها!

Gambar 1



Gambar 2



<sup>21</sup>Al Mamlakah Al Arabiyyah, *Al Arabiyyah Lin Na'wah* (Su'udiyah, Cet I), Halaman 80.

<sup>22</sup>Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibarat Al Fughah*, Hal. 80.

Gambar 3



Gambar 4<sup>23</sup>



Evaluasi ini memungkinkan pendidik mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami suatu keadaan yang dihadapi atau dalam menanggapi suatu kejadian, kemudian mengungkapkannya ke dalam bahasa Arab secara lisan.

### **Tingkat Atas (*Mutaqaddimiin*)**

#### **1. Percakapan (*Muhawarah*)**

Apabila pendidik ingin mengukur kemampuan peserta didik dalam hal percakapan, mungkin cara ini cukup efektif untuk dilaksanakan, evaluasi ini bisa dilakukan dengan melibatkan dua orang peserta didik atau lebih dalam sebuah percakapan yang

---

<sup>23</sup>Semua gambar diambil dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id).

judulnya sudah ditetapkan. contohnya, satu peserta didik mengambil peran sebagai ayah dan satunya lagi sebagai anak.<sup>24</sup>

Dari segi pelaksanaannya, pendidik dapat mengambil dua langkah. Yang pertama peserta didik dituntut secara langsung melaksanakan ujian di kelas tanpa ada persiapan, yang kedua, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat sebuah percakapan terlebih dahulu dengan memberikan tenggang waktu. Contohnya silahkan membuat percakapan selama sepuluh menit. Adapun cara pelaksanaan evaluasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menentukan judul muhawarah yang akan dilaksanakan
- 2) Pendidik menentukan standard penilaian dan kriteria yang dinilai, yang kemudian hal tersebut disampaikan kepada peserta didik
- 3) Menentukan jumlah peserta dalam setiap muhawarah
- 4) Menentukan waktu yang digunakan dalam setiap muhawarah, misalnya batas minimal muhawarah 10 menit.
- 5) Menyampaikan aturan-aturan dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik

Aspek-aspek yang dinilai pada model evaluasi ini adalah gaya bicara (bagaimana cara bertanya, memberikan info dan lainnya), pelafalan kata, tata bahasa, kosakata, dan dari segi kelancaran dalam berbicara.

## 2. Promosi produk

---

<sup>24</sup>Muhammad ali al khuli, *Al Ikhtibar Al Lugawiyah*, hal. 108.

Evaluasi ini sebenarnya mempunyai dasar yang sama dengan muhawwarah, namun bedanya adalah peserta didik dituntut untuk menjadi salesman menggunakan bahasa Arab di kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada, seperti LCD, papan tulis, meja dan lainnya. Sehingga yang dituntut bukan hanya berbicara namun kreatifitas peserta dalam merancang suasana agar menjadi hangat, nyaman dan yang lainnya lebih memperhatikan dia, evaluasi ini juga menggunakan komunikasi dua arah yang mana nantinya ada feedback dari peserta didik yang sedang mendengarkan temannya ketika melakukan promosi. Jika di pare, evaluasi ini hanya memberikan kesempatan siswa melakukan persiapan selama lima menit,<sup>25</sup> namun kembali lagi dengan pertimbangan pendidik sesuai dengan keadaan peserta didik di lingkungan dia memberikan pengajaran.

Contoh:

*Hari ini kita akan membahas seputar handphone, silahkan persiapkan diri anda sebagai saleman handphone dalam lima menit !*

Setelah lima menit berlalu, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju mempresentasikan handphone yang ingin dijualnya. Adapun langkah evaluasi ini adalah:

- 1) Pendidik menentukan judul promosi yang akan dilaksanakan

---

<sup>25</sup>Pengalaman penulis ketika mengikuti program holiday di Melbourne tahun 2012, salah satu kursus bahasa Inggris di Pare.

- 2) Pendidik menentukan standard penilaian dan kriteria yang dinilai, yang kemudian hal tersebut disampaikan kepada peserta didik
- 3) Menentukan waktu yang digunakan dalam setiap promosi misalnya batas minimal muhawarah 10 menit.
- 4) Menyampaikan aturan-aturan dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik

Adapun tempat pelaksanaan evaluasi ini tergantung kepada pilihan pendidik. Jika di pare, evaluasi dilaksanakan di pinggir jalan dengan maksud selain untuk evaluasi, juga guna melatih keberanian peserta didik dalam berbicara. Namun apabila hal tersebut dirasa berat, pendidik bisa menggantinya di bawah pepohonan yang rindang, sehingga bisa membuat suasana evaluasi terasa nyaman dan tidak tegang.

Aspek-aspek yang dinilai pada model evaluasi ini adalah gaya bicara, pelafalan kata, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman (adanya *feedback* antara peserta yang menyampaikan promosi dengan peserta yang mendengarkan promosi tersebut)

### 3. Interview

Interview merupakan salah satu dari evaluasi keterampilan berbicara yang terkenal dikalangan pendidik. Dengan evaluasi tersebut pendidik menilai kemampuan berbicara peserta didiknya. Dan akan sangat bermanfaat sekali jika materi ujian berupa interview yang akan diberikan kepada peserta didik tidak rumit dan simple. Materi Ujian juga harus sesuai dengan pelajaran yang sudah dipelajari peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih menguasai pelajaran yang sudah dipelajari baik

dari maerinya ataupun kosakata. Jika pelajaran yang dipelajari berupa ta'aruf, sekolah, hobi, sakit, olahraga, alat-alat transport, makanan, hajj dan umrah dan lainnya. Maka pertanyaan yang disampaikan harus berhubungan dengan materi-materi tersebut. Dan setiap dari judul-judul tersebut memungkinkan pendidik membuat pertanyaan setidaknya berjumlah 10 soal.<sup>26</sup> Namun yang perlu diingat, soal-soal yang dibuat harus disesuaikan dengan waktu yang sudah disediakan, sehingga evaluasi dapat berjalan dengan mulus tanpa kendala.

Contoh soal tentang makanan:<sup>27</sup>

- أ. هل تناولت الإفطار؟
- ب. متى تناولته؟
- ج. ماذا تناولت فيه؟
- د. من تناول معك الإفطار؟
- هـ. من أعده لك؟
- و. أين تناولته؟
- ز. ماذا تفضل في وجبة الإفطار عادة؟
- ح. ماذا تفعل قبل الجلوس؟
- ط. ماذا تقول قبلتناول الطعام؟
- ي. ماذا تفعلون ماذا تقول بعد الأكل؟

---

<sup>26</sup>Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar al Lughah*, Hal. 180-181.

<sup>27</sup>Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar al Lughah*, Hal. 181.

Contoh soal tentang sehat-sakit:<sup>28</sup>

- أ. هل بيتك قريمنالمستشفى؟
- ب. هل زرت طبيبا خلا لالأسبوعينا الماضيين؟
- ج. أي طبيب زرت؟
- د. لماذا؟
- هـ. هل تشتري الدواء أم يصر فلكمجانا؟
- و. هل تفضلا للمستشفالعام أم الخاص؟
- ز. اللهم والشافي والطبيب هو المعالج، مارأيك؟
- ح. ماذا تقول للصديق زرتك فيالمستشفى؟
- ط. أيا لأمراض تشرفيا ل الشتاء؟
- ي. مارأيك فيتناو لالدواء دوناستشارة الطبيب؟

Akan lebih bagus jika evaluasi ini dilakukan dengan adanya penentuan teknis pelaksanaan sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dahulu standar penilaian evaluasi interview beserta kriterianya
2. Interview dilakukan ditempat yang hening dan mendukung untuk dilakukannya evaluasi ini, apabila tempat yang akan dilakukannya evaluasi ini berisik dan tidak kondusif, akan terjadi ketidakadilan dalam melakukan penilaian

---

<sup>28</sup>Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibarat Al Lughah*, Hal. 182.

3. Pendidik harus menentukan waktu berapa lama evaluasi interview dilaksanakan pada setiap peserta, misalnya 10 atau 15 menit minimal pada setiap evaluasi.
4. Paling tidak evaluasi ini diikuti oleh dua orang peserta. Dan bisa juga dalam penerapannya pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk interview yang berhubungan satu sama lain.
5. Hasil prestasi peserta dengan penilaian yang bijak<sup>29</sup>

Aspek-aspek yang dinilai pada model evaluasi ini adalah gaya bicara, pelafalan kata, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman (adanya feedback antara peserta yang menyampaikan promosi dengan peserta yang mendengarkan promosi tersebut)

### **Perbaikan kesalahan-kesalahan yang terjadi ketika evaluasi**

Evaluasi dan penyempurnaan perlu dilakukan sebagai suatu proses yang kontinyu untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk menggambarkan perilaku hasil belajar dengan respon yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar.<sup>30</sup>

Tingkatan akhir dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab di bidang kalam adalah komunikasi. Komunikasi inilah yang banyak diharapkan oleh para pendidik agar peserta didiknya bisa saling memahami satu sama lain dan saling bertukar keilmuan menggunakan bahasa Arab melalui lisan. Namun hal ini akan sulit dilakukan tanpa adanya perbaikan, dalam sebuah penerapan evaluasi pun harus ada perbaikan, sehingga peserta didik tidak hanya

---

<sup>29</sup>Muhammad Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar Al Lughah*, Hal. 183.

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda), Hal. 99.

mengukur kemampuannya, namun juga belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika evaluasi dilaksanakan.

Namun harus disadari, bahwa modal utama dalam berbicara adalah keberanian berbicara itu sendiri dengan resiko melakukan kesalahan. Oleh karena itu, pembetulan dan perbaikan dari pendidik jangan sampai mematikan keberanian peserta didik. Para ahli menyarankan bahwa pembetulan oleh pendidik dilakukan setelah selesai kegiatan berbicara, bukan ketika berbicara.<sup>31</sup>

Caranya adalah pendidik membenarkan kesalahan yang diperbuat setelah evaluasi. contoh, jika evaluasi yang dilaksanakan “muhawarah”, terdapat kesalahan dari sisi pengucapan yang seharusnya dibaca “sa” ternyata terbaca “Sya atau terjadi kesalahan dalam penyebutan dhamir yang seharusnya “ilaihi” ternyata terbaca “ilaiha”. Setelah muhawarah selesai dilaksanakan, pendidik langsung melakukan perbaikan dengan cara memberikan kata yang lebih tepat dan sesuai secara bijaksana agar tidak melemahkan motivasinya dalam belajar bahasa Arab.

## **Penutup**

Evaluasi keterampilan berbicara bukan hal yang dapat dianggap remeh di masa sekarang dengan berbagai macam hal yang terjadi, salah satunya bahasa Arab sudah menjadi bahasa yang banyak dipelajari oleh berbagai negara sehingga tidak mustahil bahasa Arab akan menjadi bahasa internasional di masa mendatang, serta dengan banyaknya orang-orang timur yang datang ke Indonesia sehingga memungkinkan para peserta didik dapat bertukar pikiran baik dari segi informasi, keilmuan, kebudayaan dan lainnya melalui lisan. ilmu tidak hanya dapat didapat dari buku-buku berbahasa Arab, namun juga bisa didapat secara langsung dari orang Arab itu sendiri.

---

<sup>31</sup>Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Pres, 2011), Hal. 153.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin. M, M. Thohir, Imam Asrori, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, Cet. 1
- Al Khuli. Muhammad Ali, *Al Ikhtibarat Al Lughawiyah*, Darul Falah Linnasyri Wat Tauzi
- Al Mamlakah Al Arabiyyah, *Al Arabiyyah Lin Nasyiin*, Suudiyyah, Cet I
- Bahrudin. Uril, *Maharat At Tadris Nahwa I'dad Mudarris Allughah Al Kaf\_a*, Malang: UIN Maliki Press
- Brown. H. Douglas, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, Edisi V.
- Isany. Abdul Majid, 2011, *Nazariyyat At Ta'lim Wa Tathbiqatuha Fi Ulum Al Lughah*, Al Qahirah: Dar Al Kitab Al Hadits
- Muhammad. Muhammad Abdul Khaliq, *Ikhtibarat Al Lughah*, Riyadh: Al Mamlakah Al Arabiyyah As Su'udiyah
- Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda
- Mustofa. Bisri, M. Abdul Hamid, 2012, *Metode & strategi Pembelajaran Bahasa Arab* Malang: UIN Maliki Press, cet. 2
- Mustofa. Syaiful, 2011, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* Malang: UIN Maliki Pres

[www.google.co.id](http://www.google.co.id)